

IMPLIKASI BAPTISAN ROH KUDUS TERHADAP SOTERIOLOGI

Christar Arstilo Rumbay; Demron Kuhu

(Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa: *christar.indotec@gmail.com*; Mahasiswa Magister Teologi Universitas Klabat: *s82010019@student.unklab.ac.id*)

Abstract

Baptism is one of the important sacraments in Christianity. However, the baptism of the Holy Spirit has not received much study when it comes to soteriology. For most of the Christian denominations, the baptism of the Holy Spirit has no relevance and significance with other dogmatics, especially salvation. The approach used in this research is qualitative and literature study, utilizing articles, books and other academic literature as reference sources. In conclusion, the baptism of the Holy Spirit is the participation and response of the repentant person to salvation.

Keywords: baptism, Holy Spirit, dogmatic, soteriology

A. PENDAHULUAN

Pemahaman yang komprehensif mengenai baptisan dan keselamatan penting untuk dikaji karena kedua doktrin ini merupakan bagian penting dalam teologi Kristen. Korelasi keduanya terhubung karena baptisan dianggap sebagai prinsip keberpalingan dan keselamatan orang percaya.¹ Lebih lanjut, dua dimensi doktrin Kristen ini berkorelasi dan secara sinergi berpotensi menimbulkan diskusi-diskusi ilmiah yang berseberangan maupun saling meneguhkan. Tetapi yang jelas, kedua doktrin dasar Kristen ini tertuang dalam Alkitab dan sumber-sumber literatur teologi lainnya, baik dalam kajian-kajian historis, antropologis maupun sosial.

Baptisan merupakan salah satu tema sentral dalam Alkitab, sebagai konsekuensinya, doktrin ini merefleksikan diskusi-diskusi teologi yang berseberangan. Perdebatan teologia mengenai baptisan bersinggungan dengan hal-hal praktis seperti siapa yang layak dibaptiskan; umur berapa seorang Kristen wajib dibaptiskan;² bagaimana cara baptisan yang benar; apa esensi utama dari baptisan; dan lain sebagainya. Kontribusi akademik terhadap isu-isu ini sudah banyak dievaluasi oleh para pakar Alkitab, dan tentu saja, belum mencapai titik klimaks yang dapat mengakomodasi semua kepentingan teologia. Salah satu pertanyaan yang dikaji oleh para ahli adalah apa hubungan antara baptisan dan keselamatan. Van Niftrik dan Boland berpendapat bahwa baptisan air merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh gereja, tetapi di sisi yang lain dengan tegas mengungkapkan baptisan sama sekali tidak memiliki korelasi teologis dengan soteriologi.³ Seorang teolog gerakan Pentakosta

¹Otieli Harefa, "Implikasi Teologis Baphtisan Air Pada Keselamatan," (*PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, vol.16, no.1, 2020, DOI: 10.46494/psc.v16i1.78), 2.

²Kenneth Oppong and Peter Obeng Manu, "An Evaluation of Infant Baptism," (*International Journal of Humanities and Social Science*, vol.22, no.7, 19-27, 2017).

³G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 22nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 48.

French L. Arrington menyampaikan bahwa baptisan bukan merupakan syarat keselamatan tetapi merupakan kewajiban bagi orang Kristen sebagai wujud pernyataan imannya, bahkan untuk seorang yang baru bertobat, itu pun bukan merupakan suatu kewajiban yang absolut.⁴ Sebaliknya, para pakar teologia yang berseberangan pendapat menyampaikan bahwa baptisan merupakan legalitas dari keselamatan itu sendiri. Sebagai contoh, Millard Ericson berargumentasi bahwa baptisan merupakan tanda persatuan orang percaya yang disimbolkan dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Lebih lanjut, baptisan juga merupakan landasan kepemilikan harta rohani yang dijanjikan Allah di surga bagi semua orang. Harta rohani tersebut melingkupi kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhir zaman nanti.⁵ Dominggus Naat lebih jauh menjelaskan bahwa baptisan merupakan tanda sakramen meterai Allah sama halnya dengan baptisan pada zaman Abraham. Dengan demikian, ia bersikukuh bahwa baptisan merupakan syarat keselamatan pengikut Kristus.⁶ Dalam perspektif teologi Katolik, Ola Rongan mencoba melihat koneksi antara baptisan dan keselamatan. Ia menyimpulkan bahwa sakramen baptisan merupakan sakramen keselamatan.⁷ Dengan demikian, secara eksplisit Ola berpendapat bahwa baptisan merupakan salah satu kunci keselamatan. Baptisan dan soteriologi merupakan dua dimensi teologi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Dari berbagai pandangan di atas, terlihat bahwa ada ketimpangan dan perbedaan pendapat mengenai hubungan antara baptisan dan keselamatan. Lebih dari itu, baptisan di dalam Alkitab tidak hanya mencakup baptisan air saja namun juga baptisan Roh Kudus. Pertanyaan kritis sehubungan dengan topik ini antara lain; apakah baptisan Roh Kudus merupakan bagian dari pertobatan, sebuah pengalaman lahir baru atau merupakan simbol pemberian kuasa dari Yesus kepada murid-muridNya. Charles Christiano beranggapan bahwa baptisan Roh Kudus bermula pada hari Pentakosta dan selanjutnya orang percaya dapat ikut serta mengambil bagian dari pengalaman tersebut.⁸ Namun, Robert Menzies berasumsi bahwa baptisan Roh Kudus hanya berhubungan dengan kuasa untuk bersaksi.⁹ Selanjutnya, Pontas Pardede mengatakan bahwa baptisan Roh Kudus tidak berhubungan langsung dengan soteriologi.¹⁰ Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa konsep baptisan Roh Kudus berada di persimpangan dan tidak memiliki keseragaman.

⁴French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 523-526.

⁵Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. III (Malang: Gandum Mas, 2012), 163.

⁶Dominggus Natt, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi," (*Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, vol.2, no.1, 2020), 1-14.

⁷Ola Rongan Wilhemus, "Sakramen Babtis Sebagai Sakramen Keselamatan dan Persekutuan Para Murid Kristus," (*Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, vol.20, no.1, 2020, DOI: <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.249>), 127.

⁸Charles Christiano, *Baptis* (Semarang: Komisi Literatur Sinode GKMI, 1983), 27, 42.

⁹Robert Menzies, *Coming in Terms With An Evangelical Heritage: Pentecostals and the Issues of Subsequence*, Contemporary Issues in Pentecostal Theology (Baguio City, Philipines: APST, 1993), 97.

¹⁰Pontas Pardede, "Baptisan Roh Kudus," (*Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol.1, no.3, 2011), 9.

Korelasi antara baptisan Roh Kudus dan soteriologi yang kurang mendapatkan perhatian merupakan hal yang menarik dan perlu untuk dikaji untuk mendapatkan eksplorasi akademik. Konstruksi teologi yang tepat dapat berkontribusi bagi umat Kristen dan secara khusus perkembangan doktrinal gereja. Pertanyaan yang timbul bagi kajian ini adalah apakah baptisan Roh Kudus memiliki urgensi terhadap keselamatan dan bagaimana hubungan antara baptisan Roh Kudus dan doktrin soteriologi. Baptisan Roh Kudus disajikan oleh Alkitab secara eksplisit, namun masih belum banyak pendekatan akademik yang ilmiah terhadap tema ini padahal kitab-kitab di Perjanjian Baru memberikan banyak petunjuk yang berpotensi untuk menjadi acuan teologi dalam menjelaskan tema baptisan Roh Kudus. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berhubungan dengan baptisan Roh Kudus yang dikaji dengan pendekatan sistematik teologi dan dihubungkan dengan soteriologi.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan. Literatur-literatur ilmiah berupa buku dan artikel akan menjadi sumber referensi utama dalam mengkonstruksikan isu yang diangkat. Nilai-nilai baptisan Roh Kudus menerima perhatian utama untuk dipungut korelasinya dengan soteriologi. Probabilitas dari dimensi baptisan dan keselamatan akan dikomunikasikan sehingga menghasilkan kontribusi yang dapat menjadi alternatif bagi pengembangan teologi Kristen.

C. PEMBAHASAN

1. Baptisan Roh Kudus

Dalam perspektif teologi Pantekosta, baptisan Roh Kudus merupakan pemberian kuasa untuk merampungkan mandat yang diberikan oleh Yesus yaitu pergi ke seluruh dunia dan kabarkan Injil kepada semua makhluk hidup. Menurut Donald Stamps, baptisan Roh Kudus menghasilkan ikatan erat antara umat percaya dengan Roh Kudus itu sendiri, tetapi tujuan utamanya adalah untuk pemberitaan firman.¹¹ Dengan kata lain, baptisan Roh Kudus mengandung makna misiologis dalam pandangan teologi gerakan Pantekosta. Selain itu, ada makna pemenuhan janji yang terkandung dalam baptisan Roh Kudus. P.C Nelson mengungkapkan bahwa tema baptisan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 1:4-5 bukanlah merupakan refleksi dari suatu janji biasa, tetapi merupakan klimaks dari segala janji yang telah diikrarkan sebelumnya.¹² Dengan demikian, baptisan Roh Kudus merupakan akumulasi puncak janji-janji ilahi yang disampaikan kepada manusia. Partisipasi dalam sakramen baptisan Roh Kudus menolong dalam menuntaskan segala perjanjian ilahi dan manusiawi.

Menurut James D. G. Dunn, baptisan air sering dibentrok dengan baptisan Roh Kudus. Hal ini disebabkan karena antitesis yang dibangun oleh Yohanes Pembaptis, dengan mengatakan

¹¹Billy Prewit, *Baptism in the Holy Spirit: A Pentecostal Perspective* (Canada: Trinity Bible School, 2015), edisi digital.

¹²P.C Nelson, *Doktrin-Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah* (Malang, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018), 68.

bahwa ia membaptis dengan air, sedangkan yang akan datang nanti akan membaptis dengan Roh Kudus (Mrk.1:8).¹³ William Atkinson mengomentari pendapat dari James D. G. Dunn dengan mengungkapkan bahwa inti dari baptisan Roh Kudus berhubungan dengan tindakan berbalik kepada Kristus dan perjanjian iman untuk kehidupan yang baru.¹⁴ Baptisan Roh Kudus merupakan pengalaman yang dialami setelah melakukan pertobatan. Bagaimanapun juga, James D. G. Dunn merupakan salah satu pemikir di bidang ini yang banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan teologi baptisan Roh Kudus. Dalam tulisan disertasi doktoralnya, ia menggambarkan bagaimana provokasi antara baptisan air dan Roh Kudus menerima banyak eksplorasi. Tetapi dalam kesimpulannya, James D. G. Dunn mempertahankan hipotesisnya bahwa baptisan air dan Roh Kudus merupakan kesinambungan yang tidak seharusnya diberlakukan secara bertentangan dan menerima provokasi secara berlebihan. Bahkan, lebih jauh lagi, ia menganggap baptisan Roh Kudus merupakan tindakan *Christ-centered*, berpusat kepada Kristus dan membawa keuntungan bagi manusia.

Gejolak lain yang timbul adalah anggapan bahwa baptisan Roh Kudus bukan merupakan bagian dari sakramen Kristen. Ini merupakan salah satu gejolak dalam dunia sistematik teologi dan ilmu Perjanjian Baru. Hal ini didasari pada kitab Efesus 4 yang dengan tegas mengindikasikan bahwa hanya ada satu baptisan.¹⁵ Pada faktanya, baptisan Roh Kudus memiliki makna yang amat luas dan mendalam. Kisah Para Rasul 6:5 dan 8:14 menunjukkan bahwa baptisan Roh Kudus memiliki signifikansi terhadap pelayanan para rasul. Dengan demikian, makna satu baptisan tidak bisa dipahami secara kuantitas namun secara kualitas. Teks Alkitab ini bukan merupakan '*numerical issue*' tetapi lebih kepada kedaulatan Kristus sebagai satu-satunya Allah yang melegitimasi baptisan. Baptisan Roh Kudus merupakan pengalaman spiritual nyata yang tertuang dalam Alkitab, bahkan lebih daripada itu, ini merupakan sebuah doktrin biblika yang perlu mendapatkan perhatian.¹⁶ Sebagai kesimpulan, teologi baptisan Roh Kudus sulit dipisahkan dari gerakan Pantekosta, bahkan merupakan '*crown jewel*' teologi Pantekosta.¹⁷ Hal ini bisa dilihat dari berbagai kontribusi terhadap tema ini, di mana sebagian besar kontributornya merupakan teolog yang berafiliasi dengan gereja Pantekosta. Selanjutnya, baptisan Roh Kudus erat korelasinya dengan Kristologi, karena tema utamanya sering dihubungkan dengan tema-tema sentral lainnya dalam frekuensi yang cukup tinggi, salah satunya adalah hubungan antara baptisan Roh Kudus dan soteriologi.

¹³James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit: A Re-examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today* (London, UK: SCM Press, 2010), ix, x.

¹⁴William P. Atkinson, *Baptism in the Spirit: Luke-Acts and the Dunn Debate* (Cambridge: The Lutterworth Press, 2012), 123.

¹⁵Ron Phillips, *An Essential Guide to Baptism in the Holy Spirit* (Florida: Charisma House, 2011), 20.

¹⁶David Perry, *Spirit Baptism: The Pentecostal Experience in Theological Focus* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2017), 1.

¹⁷Frank D. Macchia, *The Kingdom and the Power: Spirit Baptism in Ecumenical a Pentecostal Perspective*, in the *Work of the Spirit*, ed., Michael Welker (Michigan: Eerdmans, 2006), 110.

2. Baptisan Roh Kudus dan Soteriologi

Problematika dalam baptisan Roh Kudus memecah para teolog Kristen ke dalam dua kelompok utama yaitu anggapan bahwa baptisan Roh Kudus tidak memiliki urgensi dalam keselamatan, dan di sisi lain, pandangan bahwa mereka yang telah mengalami baptisan Roh Kudus merupakan orang yang telah diselamatkan.¹⁸ Billy Graham mengatakan bahwa seharusnya tidak ada perbedaan-perbedaan yang berpotensi memecah belah gereja.¹⁹ Selain itu, gejala lain yang timbul berhubungan dengan baptisan Roh Kudus dan kaitannya dengan kepenuhan Roh Kudus. Tjhung Tek Kie mengatakan bahwa kekusutan terjadi dalam teologi baptisan Roh Kudus karena percampuran ide antara baptisan dan kepenuhan Roh Kudus yang menimbulkan kebimbangan dan kegaduhan.²⁰ Fluktuasi inilah yang coba dievaluasi namun dipersempit pada hubungan antara baptisan Roh Kudus dan soteriologi.

Injil memiliki empat ayat yang merujuk pada baptisan Roh Kudus (Mat. 3:11; Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33) dan dua ayat dalam Kisah Para Rasul (Kis. 1:5 dan Kis. 11:16). Pada Alkitab Bahasa Indonesia, frase baptisan Roh Kudus diterjemahkan sebagai dibaptis dengan Roh Kudus. Carr berpendapat bahwa kata *εἰς* dalam bahasa Yunani digunakan untuk menyatakan alat tetapi dapat juga dipahami sebagai suatu unsur pada suatu kejadian.²¹ Frase “baptisan Roh Kudus” dalam kitab-kitab Perjanjian Baru semuanya memiliki korelasi namun berbeda dengan “baptisan air”. Dalam ulasannya, Jermia Djadi berpendapat bahwa dalam kajian bahasa Yunani, air atau Roh Kudus tidak dapat dianggap sebagai pelaku baptisan. Secara khusus, baptisan Roh Kudus merupakan janji yang menunjukkan waktu yang akan datang. Sedangkan dalam kitab-kitab Injil, baptisan Roh tidak mengenakan esensi waktu.²² Sehubungan dengan pendapat ini, Spiros Zodhiates mengungkapkan bahwa baptisan Roh Kudus akan terjadi di waktu yang akan datang dan tidak memiliki kepastian mengenai ketentuan waktu tersebut.²³ Sedangkan, John Stott beranggapan bahwa waktu yang dimaksudkan tersebut adalah hari Pentakosta, namun berkesinambungan di mana orang Kristen dapat menerima baptisan Roh Kudus secara pribadi sesuai dengan masa pertobatannya.²⁴ Kontribusi-kontribusi teologis seperti inilah yang menyebabkan doktrin baptisan Roh Kudus lebih banyak mendapatkan perhatian dari para pemikir dengan latar belakang gereja Pantekosta dan Kharismatik.

¹⁸Rudy Budiman, dalam L. Sugiri, *Gerakan Kharismatik. Apakah Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 171.

¹⁹Billy Graham, *Roh Kudus* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978), 92.

²⁰Tjhung Tek Kie, *Parakletos* (Surabaya: The Chinese Foreign Missionary Union Book Room, n.d.), 61.

²¹Carr, dalam J. Oswald Sander, *The Holy Spirit and His Gift* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1970), 63.

²²Jermia Djadi, “Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru,” (*Jurnal Jaffray*, vol.12, no.1, 2014), 178-179.

²³Spiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible* (Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 1985), 1317.

²⁴John R.W. Stott, *Baptisan dan Kepenuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 27.

Baptisan Roh Kudus dihubungkan dengan hari Pentakosta dimana hal tersebut merupakan momentum spiritual, tampilan mengenai perwujudan baptisan Roh Kudus disaksikan oleh banyak orang.

Dimensi teologis yang berhubungan dengan baptisan Roh Kudus sering dikorelasikan dengan kitab Kisah Para Rasul, yang sering juga disebut “kisah perbuatan Roh Kudus”.²⁵ Eksplorasi terhadap kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa sejarah baptisan Roh Kudus dan perkembangan gereja dimulai pada momentum hari Pentakosta di mana Alkitab mencatat bahwa Roh Kudus turun atas semua orang yang berkumpul pada hari itu, satu kali namun melekat selamanya. Menariknya, kata baptisan Roh Kudus tidak ditemukan dalam kitab Kisah Para Rasul pasal 2, namun pencerahan Roh Kudus terefleksi dengan jelas dalam Kis. 2:18, 33 atau dalam Kisah Para Rasul 3 disebut sebagai pemberian karunia Roh Kudus (Kis. 3:38). Dalam teks Alkitab ini, Petrus mengutarakan “Dan ketika aku mulai berbicara, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, sama seperti dahulu ke atas kita. Maka teringatlah aku akan perkataan Tuhan: Yohanes membaptis dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus” (Kis. 11:15-16). Peristiwa ini tidak hanya berlaku bagi orang Yahudi, namun juga bagi orang non Yahudi.²⁶ Hal ini mempertegas sifat universalitas dari baptisan Roh Kudus.

Kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus merupakan peristiwa yang disaksikan oleh orang-orang Yahudi secara langsung terutama pengikut-Nya. Ada golongan orang Yahudi yang berjumlah seratus dua puluh orang (Kis. 1:15) dan merupakan pengikut Yesus, tetapi belum menerima baptisan Roh Kudus karena memang Roh Kudus itu sendiri belum dicurahkan. Sesaat sebelum Yesus terangkat ke surga, Ia meminta murid-murid-Nya agar tidak meninggalkan Yerusalem untuk menerima janji mengenai Roh Kudus (Kis. 1:4-5). Penggenapan janji tersebut terealisasi dalam kurun waktu sepuluh hari (Kis. 1:12-14) dan pada akhirnya mereka dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis. 2:1-4). Momentum inilah yang kemudian sering dihubungkan dengan ide mengenai baptisan Roh Kudus. Konsekuensi dari kepenuhan Roh Kudus ini adalah orang-orang tersebut berkata-kata dalam bahasa lain. Kata “bahasa lain” dalam bahasa Yunani adalah *ἑτερὰ διαλέκτο*, artinya bahasa yang dimengerti dan tidak memerlukan penerjemah.²⁷ Teks dalam kitab Kisah Para Rasul ini merefleksikan sisi durasi dalam konteks penerimaan maupun baptisan Roh Kudus, di mana ada rentan waktu yang diwajibkan sebelum menerima pengalaman dengan Roh Kudus ini.

Pada saat hari Pentakosta, setelah Petrus dan murid-murid berkhotbah, ada tiga ribu orang yang menjadi percaya dan menerima Roh Kudus (Kis. 2:41). Dalam teks ini, tidak secara eksplisit disebutkan orang yang baru percaya tersebut menerima Roh Kudus (Kis. 2: 38), namun dari peristiwa tersebut terlihat korelasi antara baptisan Roh Kudus dan keselamatan. John R. W. Stott mengatakan

²⁵C. I. Scofield, *The New Scofield Reference Bible* (New York: Oxford University Press, 1967), 1160.

²⁶Lihat penjelasan di bagian selanjutnya.

²⁷Spiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1985), 1319.

bahwa dalam kisah ini, baptisan Roh Kudus dan pengampunan dosa diterima secara bersama-sama oleh tiga ribu orang yang baru percaya tersebut.²⁸ Tentu saja, pengampunan dosa memiliki keterkaitan dengan soteriologi karena keselamatan berarti seseorang dibebaskan dari keterikatan dengan dosa.

Asih Rachmani Endang Sumiwi mengatakan bahwa perbedaan mencolok antara baptisan air dan Roh Kudus adalah baptisan air merupakan pernyataan iman dari sudut manusia yang mau mengambil bagian dalam keluarga kerajaan Allah dan menjadi pribadi yang menerima keselamatan.²⁹ Dalam hal ini, baptisan air memiliki korelasi langsung dengan soteriologi, yaitu bukti bahwa orang percaya sudah ada didalam Kristus. Sedangkan, baptisan Roh Kudus merupakan manifestasi anugerah Allah dan mengekspresikan pengalaman sebagai pemersatu semua orang percaya, di mana orang percaya menjadi satu tubuh Kristus. Asih Sumiwi juga beranggapan bahwa konsekuensi dari baptisan Roh Kudus adalah kemampuan manusia untuk berbicara bahasa Roh.³⁰ Sumiwi dengan tegas mengatakan bahwa baptisan Roh merupakan kejadian langka yang hanya terjadi sekali saja dalam sejarah teologia Kristen, Kristus adalah oknum aktif yang bekerja sama dengan Roh Kudus sebagai sarannya dan menghasilkan kuasa bagi manusia. Dengan demikian, baptisan Roh Kudus dapat dianggap sebagai karunia Tuhan semata, dan jika ini dianggap sebagai pemberian cuma-cuma maka ini adalah pendelegasian dari kuasa ilahi kepada orang percaya yang meminta dengan iman.³¹ Untuk itu, berdasarkan analisa ini, dapat disimpulkan sementara, bahwa baptisan Roh Kudus itu memiliki korelasi dengan soteriologi.

3. Implikasi Baptisan Roh Kudus

Baptisan Roh Kudus mengandung dua esensi utama yaitu misiologis³² dan *covenant*³³ di mana kedua hal ini memiliki korelasi dengan soteriologi. Menurut William, baptisan Roh Kudus memiliki hubungan dengan pertobatan atau sikap berbalik kepada Tuhan dengan suatu perjanjian kehidupan yang baru.³⁴ Lebih lanjut, Gidion berpendapat bahwa Roh Kudus juga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti yang terjadi di zaman para rasul.³⁵ Namun, berbaliknya manusia kepada Tuhan bukan dengan ekspektasi hendak menerima keselamatan, justru sebaliknya, manusia dituntut untuk menerima baptisan Roh Kudus dan berbalik kepada Tuhan karena

²⁸John R.W. Stott, *Baptisan dan Kepenuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 12- 13.

²⁹Asih Sumiwi, "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus dan Penuh Dengan Roh Kudus," (*Jurnal Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, vol.1, no.1, 2018, DOI: <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.1>), 9.

³⁰Sumiwi, *Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus*, 9.

³¹*Ibid.*, 19.

³²Billy, *Baptism in the Holy Spirit: A Pentecostal Perspective*, edisi digital.

³³Nelson, *Doktrin-Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah*, 68.

³⁴William, *Baptism in the Spirit: Luke-Acts and the Dunn Debate*, 123.

³⁵Gidion, "Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia," (*SHIFT KEY: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, vol.7, no.1, 2017, DOI: <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.9>).

sudah menerima keselamatan dari sang Pencipta. Baptisan Roh Kudus membawa keuntungan bagi manusia karena dapat memalingkan kembali perhatian kepada Kristus. Partisipasi manusia terhadap baptisan Roh Kudus berakibat persekutuan dengan Kristus.³⁶ Hal ini harus dipandang sebagai manifestasi ilahi kepada manusia untuk bisa menikmati kebersamaan dengan Tuhan dan merupakan pengalaman spiritual yang mengakibatkan pertumbuhan iman seseorang.

Pemahaman bahwa baptisan Roh Kudus merupakan manifestasi kuasa ilahi terhadap manusia, maka baptisan Roh seharusnya merupakan pengalaman yang secara terus menerus bisa dialami orang percaya tanpa mengenal batasan waktu dan tempat. Tentu saja, pengalaman persekutuan dengan Kristus bukan merupakan refleksi dari penerimaan keselamatan namun justru karena telah menerima keselamatan, maka orang percaya dapat menikmati persekutuan dengan Kristus, berbalik fokus pada Kristus dan dituntut untuk berpartisipasi dalam penginjilan, dimana hal-hal tersebut disimbolkan dengan baptisan Roh Kudus. Dengan demikian, baptisan Roh Kudus bukan penentu keselamatan namun merupakan ekspresi setelah menerima keselamatan di mana seseorang yang telah menerima keselamatan maka orang tersebut berbalik kepada Kristus dan menjalankan misi gereja.

D. KESIMPULAN

Keselamatan merupakan pemberian cuma-cuma tanpa ada kontribusi apapun dari manusia. Implikasi dari baptisan Roh Kudus adalah seseorang yang telah berbalik kepada Kristus dan menjalankan misi eklesiologi dimana hal ini merupakan reaksi setelah menerima keselamatan dari sang Penebus. Doktrin mengenai baptisan dan soteriologi perlu untuk mendapatkan perhatian khusus sehingga umat percaya masa kini tidak terjebak ke dalam teologi legalitas di mana motivasi untuk berpartisipasi dalam baptisan atau mengalami pengalaman spiritual baptisan Roh Kudus adalah untuk mendapatkan keselamatan. Padahal, esensi dari baptisan Roh Kudus itu adalah pengalaman dengan Kristus dan tidak memiliki korelasi langsung dengan keselamatan. Pemahaman bahwa ada relevansi antara baptisan Roh Kudus dan keselamatan berpotensi menggiring opini teologis ke arah legalitas, di mana manusia diselamatkan karena perbuatan. Pada hakekatnya, manusia diselamatkan karena kasih karunia, dan bukan karena pengalaman baptisan Roh Kudus. Sebagai kesimpulan, baptisan Roh Kudus bukan merupakan syarat untuk menerima keselamatan namun merupakan respon terhadap keselamatan yang sudah diterima.

³⁶John R.W. Stott, *Baptisan dan Kepenuhan: Peranan Dan Karya Roh Kudus Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 43.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Dave. *Free Grace Soteriology*. United States: Xulon Press, 2010.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Atkinson, William P. *Baptism in the Spirit: Luke-Acts and the Dunn Debate*. Cambridge: The Lutterworth Press, 2012.
- Bailey, Brian J. *Roh Kudus Sang Penghibur*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 1997.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Volume 3: Sin and Salvation in Christ*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academy Publisher, 2006.
- Budiman, Rudy. *dalam L. Sugiri, Gerakan Kharismatik. Apakah Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Bloch-Hoell, N. "The Pentacostal Movement." *ET*, 1964.
- Brownson, James V. *The Promise of Baptism: An Introduction to Baptism in Scripture and the Reformed Tradition*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing 2007.
- Christiano, Charles. *Baptis*. Semarang: Komisi Literatur Sinode GKMI, 1983.
- Cottrell, Jack. *Baptism: A Biblical Study*. Joplin, Missouri: College Press Publishing Company, 1989.
- Carr. *dalam J. Oswald Sander, The Holy Spirit and His Gift*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1970.
- Djadi, Jermia. "Baptisan Roh Kudus Berdasarkan Perjanjian Baru." *Jurnal Jaffray*, vol.12, no.1, 2014.
- Davidson, Ivor Davidson and Murraya A. Rae., ed, *God of Salvation: Soteriology in Theological Perspective*. UK: Ashgate Limited Press, 2010.
- Dunn, James D. G. *Baptism in the Holy Spirit: A Re-examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today*. London, UK: SCM Press, 2010.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*, vol. III. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Estes, Douglas. *The Encyclopedia of Christian Civilization*, 2011.
- GIDION, Gidion. KARYA ROH KUDUS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM). *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2017, 7.1. DOI: <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.9>.
- Graham, Billy. *Roh Kudus*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978.
- Kie, Tjhung Tek. *Parakletos*. Surabaya: The Chinese Foreign Missionary Union Book Room, n.d.
- Harefa, Otieli Harefa. "Implikasi Teologis Baktisan Air Pada Keselamatan." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, vol.16, no.1, 2020, DOI: 10.46494/psc.v16i1.78.
- Hutabarat, Franklin. *Doctrine of Salvation: An Analysis of the Seventh-day Adventist and Roman Catholic Understanding*. Book Rix, 2014.
- Hutson, Curtis. *Is Water Baptism Essential to Salvation?* Tennessee: Sword of the Lord Publisher, 1988.
- Jamieson, Bobby. *Going Public: Why Baptism is Required for Church Membership*. Nashville, Tennessee, United States: B & H Publishing Group, 2015.
- Macchia, Frank D. *The Kingdom and the Power: Spirit Baptism in Ecumenical a Pentecostal Perspective, in the Work of the Spirit*, ed., Michael Welker. Michigan: Eerdmans, 2006.
- Menzies, Robert. *Coming in Terms With An Evangelical Heritage: Pentecostals and the Issues of Subsequence, Contemporary Issues in Pentecostal Theology*. Baguio City, Philipines: APST, 1993.
- Moon, James H. *Water Baptism: A Pagan and Jewish Rite but not Christian, Proven by Scripture and History Confirmed by the Lives of Saints Who Were Never Baptized With Water*. United States: Library of Alexandria, 2005.
- Natt, Dominggus Natt. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, vol.2, no.1, 2020.
- Nechifor, Caleb Otniel Traian. "Water Baptism: Conditions and Consequences." *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Graeco-Catholica Varadiensis*, 93-106, 2013.
- Nelson, P.C. *Doktrin-Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah*. Malang, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018.

- Oppong, Kenneth and Peter Obeng Manu. "An Evaluation of Infant Baptism." *International Journal of Humanities and Social Science*, vol.22, no.7, 19-27, 2017.
- Pardede, Pontas. "Baptisan Roh Kudus." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol.1, no.3, 2011.
- Packer, J.I. "The Wisdom of Our Father." *Puritan Conference*, 1956.
- Pawson, David. *Explaining Water Baptism*. Ashford, UK: Anchor Recordings Ltd, 2015.
- Daniel, Howard. *Water Baptism: The Revelation of Truth*. Bloomington, Indiana: Author House, 2010.
- Philips, Ron. *An Essential Guide to Baptism in the Holy Spirit*. Florida: Charisma House, 2011.
- Perry, David. *Spirit Baptism: The Pentecostal Experience in Theological Focus*. Leiden, The Netherlands: Brill, 2017.
- Prewitt, Billy. *Baptism in the Holy Spirit: A Pentecostal Perspective*. Canada: Trinity Bible School, 2015.
- Rice, John R. *Bible Baptism*. Tennessee: Sword of the Lord Publisher, 2000.
- Stott, John R.W. *Baptisan dan Kepenuhan: Peranan Dan Karya Roh Kudus Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rifai. *Superioritas Kristus dalam Kitab Ibrani: Mengungkap Kitab Ibrani*. Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019.
- Stookey, Laurence Hull. *Baptism: Christ's Act in the Church*. Nashville: Abingdon Press, 1982.
- Stott, John R.W. *Baptisan dan Kepenuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Scofield, C. I. *The New Scofield Reference Bible*. New York: Oxford University Press, 1967.
- Supriadi, Made Nopen. "Evaluasi Teologis Terhadap Rasisme." *Manna Rafflesia*, vol.4, no.1, 2017.
- Suwiwi, Asih Rachmani Endang. "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus dan Penuh Dengan Roh Kudus." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, vol.1, no.1, 2018.
- Van Niftrik, G.C., dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*, 22nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Wilhemus, Ola Rongan. "Sakramen Baktis Sebagai Sakramen Keselamatan dan Persekutuan Para Murid Kristus." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, vol.20, no.1, 2020, DOI: <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.249>.
- Zodhiates, Spiros. *The Hebrew-Greek Key Study Bible*. Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 1985.